

Pembinaan Karakter Pancasila dalam Nilai Ketuhanan yang Maha Esa Eks Pengguna Narkoba untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

Saiful Muluk Siregar, Syafil Warman, Muhlizar

Prodi Ilmu Hukum, Universitas Al Washliyah, Medan

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 18 September 2022
Revisi Akhir: 29 Oktober 2022
Diterbitkan *Online*: 24 November 2022

KATA KUNCI

Pembinaan Karakter, Pancasila, Eks Pengguna Narkoba

KORESONDENS

Phone: +62 852 0773 3338

E-mail: muhlizarsh11@gmail.com

A B S T R A K

Pancasila sebagai falsafah atau dikatakan idologi negara memiliki peranan penting dalam memberi arah dan landasan dasar bagi tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup juga memiliki arti sebagai pembangun karakter bangsa sekaligus kepribadian bangsa. Dimana dalam pembentukan karakter bangsa, nilai-nilai dalam Pancasila berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Penerapan nilai ini sudah seharusnya menjadi syarat mutlak bagi setiap umat beragama yang meyakini bahwa adanya Tuhan. Bagaimana mungkin seseorang beragama tidak taat kepada perintah Tuhannya, sedangkan dia sudah mempunyai keyakinan dengan adanya Tuhan dan dapat dibuktikan dengan agama yang dia peluk. Metode pelaksanaan Tim pengabdian pada masyarakat (PkM) Fakultas Hukum UNIVA Medan melakukan pendekatan secara psikologis yakni kegiatan diskusi ilmiah tentang efek dari narkoba kepada residen dan ceramah/materi secara bergantian. yang dari kesemuanya adalah dari niat kuat residen dalam implementasi nilai dari sila ke satu.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai falsafah atau dikatakan idologi negara memiliki peranan penting dalam memberi arah dan landasan dasar bagi tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup juga memiliki arti sebagai pembangun karakter bangsa sekaligus kepribadian bangsa. Dimana dalam pembentukan karakter bangsa, nilai-nilai dalam Pancasila berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagaimana yang telah disampaikan berbagai forum-forum Nasional, bahwasanya dari awal para Pendiri Negara atau seringkali disebut *founding fathers* telah menyadari bahwa untuk dapat mewujudkan cita-cita Indonesia maka yang dibangun bukan hanya negaranya saja, tetapi juga bangsanya. Nilai-nilai Pancasila sendiri terbentuk dari kepribadian masyarakat Indonesia, dalam setiap butir Pancasila mengandung makna yang mewakili setiap aspek, golongan, dan adat istiadat setiap bangsanya. Sehingga dalam konteks pembentukan karakter ini, Pancasila sebagai pedoman dan sumber utama dalam pembangunan bangsa harus mendapatkan perhatian secara serius mengingat Pancasila adalah cerminan diri bangsa sehingga sudah sepatutnya warga Indonesia menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan, salah satu jalan utamanya yakni melalui dunia pendidikan. Sebagai bangsa Indonesia tentu saja kita harus mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mempunyai nilai-nilai yang relevan untuk dijadikan pedoman dalam membentuk karakter masyarakat.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya atau obat-obatan berbahaya yang jika masuk ke dalam tubuh manusia dengan cara dihirup atau disuntikkan, dapat mengubah pikiran, perasaan, dan tubuh, keadaan, perasaan, dan perilaku orang tersebut. Narkotika adalah bagian dari narkoba, yang berasal dari bahasa Yunani "*narke*" yang artinya dibius dan tidak merasakan apa-apa. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan”.

Untuk mengatasi bahaya narkotika di masyarakat Indonesia, diperlukan kesadaran untuk memantapkan dan memperbaharui nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Negara dan negara Indonesia memiliki idealisme Pancasila. Sudah menjadi falsafah nasional yang harus benar-benar dihayati oleh seluruh rakyat Indonesia, terutama para pemuda eksekutif para pemimpin bangsa. Jika seluruh rakyat Indonesia berpegang teguh pada Pancasila, kehidupan masyarakat Indonesia akan damai dan tidak terpengaruh oleh budaya lain dengan idealisme lain (<https://kepri.bnn.go.id>). Ketika setiap orang memeluk agama, ada rasa takut akan Tuhan dan tidak menggunakan atau mengedarkan narkoba. Pada dasarnya semua agama melarang dan melarang hal-hal yang memabukkan dan berbahaya seperti narkoba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka persoalan narkoba sudah bersifat darurat mengingat penyebarannya sudah memakan banyak korban dan mengancam kelangsungan generasi masa depan bangsa. Narkoba menjadi permasalahan bersama semua elemen bangsa yang membutuhkan kehadiran nilai Pancasila yang bersifat aplikatif. Berangkat dari masalah itu, tulisan ini akan membahas pentingnya aktualisasi karakter nilai Pancasila dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba di Indonesia terutama dalam kegiatan PKM di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi ini kami melakukan pendekatan kepada eks pengguna narkoba yang nantinya akan memasuki dunia masyarakat kembali dengan harapan memberi perubahan khususnya pada dirinya maupun kepada keluarga mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan perwujudan amanat yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. Disamping hal tersebut pendidikan karakter juga sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting dengan tercantumnya pada amanat Pancasila dan UU tentang Sistem Pendidikan Nasional/ Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu upaya sadar dalam mengembangkan semua aspek manusia dari sisi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Sedangkan yang dimaksud karakter adalah sebuah watak, kepribadian, perrsonalitas, sifat tabiat yang mendasari cara berperilaku dan cara berpikir pada seseorang.

Karakter ini dapat berarti nilai yang benar atau salah dan juga nilai baik atau buruk karakter seseorang. Sehingga bagi orang yang berperilaku buruk seperti berbohong, dan kejam dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter buruk, sedangkan bagi orang yang berperilaku baik seperti suka menolong orang dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi karakter ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang secara keseluruhan. Dari pengertian tersebut pendidikan karakter bermakna sebagai suatu upaya sadar penanaman dan upaya memberikan tuntunan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan agar dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter mulia.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter Wiliam dan Schanaps menyampaikan bahwasanya pendidikan karakter melibatkan seluruh elemen atau komponen dari tingkatan masyarakat demi mewujudkan karakter yang berpendirian dan bertanggung jawab. Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sebagai cerminan diri seseorang merupakan hal yang penting dan utama bagi kepribadian masyarakat. Dengan menerapkannya pendidikan karakter diharapkan eks pengguna narkoba/residen dapat membangun karakter bangsa yang sesuai dengan landasan dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, dan juga dengan adanya pendidikan karakter ini, merupakan sebuah lampu hijau bagi peradaban bangsa Indonesia agar mencegahnya krisis akhlak yang terjadi.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Kebanyakan orang menyepelkan makna yang terkandung dalam pancasila itu sendiri. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sebenarnya merupakan berawal dari tidak menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila pada karakter. Oleh karena itu, memaknai kandungan nilai-nilai dalam pancasila seperti nilai ketuhan, kemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan serta sebuah keadilan merupakan suatu hal yang perlu diterapkan melalui pendidikan karakter agar bangsa Indonesia menjadi manusia yang taat beragama, berkemanusiaan, adil dan berguna bagi dirinya, oranglain, bangsa dan negara. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Puskur, 2010: 8).

Nilai Pendidikan Karakter

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas sendiri.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
11. Bersahabat: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
12. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri.
13. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
14. Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
15. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
16. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penerapan atau penanaman nilai-nilai setiap butiran pancasila yang harus diajarkan agar individu memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter luhur bangsa dan tidak menyimpang dari nilai pancasila yang sesuai dengan silasila dalam pancasila.

Dalam pandangan Moerdiono (1995/1996 dalam Mulyono, 2010) menjelaskan adanya 3 tataran nilai dalam ideologi Pancasila. Pertama, nilai dasar, yaitu suatu nilai prinsip yang bersifat umum, abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila ditetapkan para pendiri negara yang tumbuh dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan dan berasal dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat. Kedua, nilai

instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamis dalam bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Dari kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program dan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental adalah MPR, Presiden, dan DPR. Ketiga, nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat pada banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kekuatan sosial politik, organisasi kemasyarakatan, badan-badan ekonomi, pimpinan kemasyarakatan, bahkan warganegara secara perseorangan. Dari segi kandungan nilainya, nilai praksis merupakan gelanggang pertarungan antara idealisme dan realitas. (Saputra, 2017).

Penerapan nilai ini sudah seharusnya menjadi syarat mutlak bagi setiap umat beragama yang meyakini adanya Tuhan. Bagaimana mungkin seseorang beragama tidak taat kepada perintah Tuhannya, sedangkan dia sudah mempunyai keyakinan dengan adanya Tuhan dan dapat dibuktikan dengan agama yang dia peluk, baik itu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen katolik, Kristen Protestan maupun Konghuchu. Ditambah lagi dengan aturan dan ajaran agamanya masing-masing yang mengharuskan seorang pemeluk agama untuk taat, patuh, menghormati dan memuliakan Tuhannya. (Sudirman & Sarjito, 2021)

Maka aspek nilai ketuhanan menjadi pondasi dasar bagi eks pengguna narkoba di yayasan rehabilitasi rumah ummi untuk menjadi ummat yang taat dan lebih regius dalam menjalankan ajaran agama masing-masing yang mereka anut.



Gambar 1. Dokumentasi dalam kegiatan PkM Fakultas Hukum UNIVA Medan

METODE PELAKSANA

Metode pelaksanaan Tim pengabdian pada masyarakat (PkM) Fakultas Hukum UNIVA Medan melakukan pendekatan secara psikologis yakni kegiatan diskusi ilmiah tentang efek dari narkoba kepada residen dan ceramah/materi secara bergantian. Dan juga dalam kegiatan tersebut kami membuat suatu games yang mudah-mudah dilakukan untuk melatih kembali daya tanggap atau daya berfikir residen, karena akibat efek narkoba yang residen alami menjadi hilangnya konsentrasi di masa pemulihan.

Evaluasi kegiatan

Hasil dari PkM tersebut tim nantinya akan membuat kuoesioner/angket, dan angket tersebut mereka isi sejauh mana kegiatan peribadatan dilaksanakan dan harapannya sudah tertanam nilai-nilai ibadah yang bisa diimplementasi ke keluarga khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila Pancasila merupakan landasan tertinggi dalam tata kenegaraan bangsa Indonesia, dimana Pancasila sebagai ideologi berperan untuk membimbing kehidupan bermasyarakat dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai luhur pada setiap sila Pancasila. Pancasila dalam perkembangannya mengalami berbagai tantangan dalam kemajuan IPTEK di era globalisasi. Kemajuan tersebut berdampak pada setiap aspek kehidupan yakni ekonomi, budaya, politik, adat istiadat, hingga dunia pendidikan. Hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi Pancasila di kalangan masyarakat, sehingga pemuda sebagai tongkat estafet generasi penerus bangsa harus mampu menerapkan dan menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam Pancasila di kehidupannya, salah satunya melalui dunia pendidikan demi membangun karakter bangsa yang berkualitas. Dalam *Dictionary of sociology*, nilai adalah kemampuan yang dipercaya ada pada sebuah benda untuk memuaskan manusia. Pada hakikatnya nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat. Oleh karena itu, sila-sila pancasila pada hakikatnya merupakan suatu nilai yang seharusnya melekat pada diri bangsa Indonesia sebagai suatu kesatuan. Pancasila lahir dari kepribadian bangsa Indonesia, keberagaman yang ada di Indonesia seperti keragaman agama, adat istiadat, suku, pulau, warna kulit, dan hal lainnya dapat dipersatukan dengan Pancasila.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tiap butir sila pancasila merupakan cerminan jati diri bangsa yang sudah seharusnya melekat pada tiap sanubari warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila memiliki lima sila yang masing-masing sila memiliki maknanya tersendiri sebagaimana kepribadian bangsa Indonesia. Pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa berdirinya negara Indonesia adalah sebagai wujud pelaksanaan manusia dalam mematuhi Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dalam penyelenggaraan negara mulai dari hukum perundang-undangan hingga dalam kehidupan warga masyarakat sehari-hari harus dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama ini merupakan nilai yang meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian pada masyarakat (PkM) Fakultas Hukum UNIVA Medan membuat kesimpulan yakni yang dilakukan bahwa karakter cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang bersumber dari nilai Pancasila. Upaya pembangunan karakter tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dalam pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan melalui pembiasaan yang dapat diterapkan oleh residen dimasa penyembuhan. Karena Pancasila merupakan fondasi awal dalam membangun karakter pribadinya yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Maka dari itu Pancasila sebagai kaidah dan falsafah bangsa dalam kehidupan rakyat Indonesia harus diterapkan nilai-nilainya, karena Pancasila berperan sebagai pegangan dasar bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga merupakan kewajiban bagi warga Indonesia untuk dapat mempelajari Pancasila melalui pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mulai dari sila satu hingga sila kelima.

Saran kepada residen agar mematuhi aturan atau norma-norma hukum yang berlaku baik itu dari nilai agama dan peraturan perundang-undangan, agar nanti tidak terjerumus narkoba maka aspek kesembuhan tersebut adalah nilai ketakwaan residen semasa di rehabilitasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Penelitian Pengabdian pada Masyarakat (Lp2M) Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan serta Pengurus Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi yang telah berkenan memfasilitasi kegiatan TIM PkM Fakultas Hukum UNIVA Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyono, 2010, “Dinamika Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” Artikel. Universitas Diponegoro.
- Saputra, Inggar. (2017). Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Kunci Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 26–35. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.26-35>
- Sudirman, Jedra, & Sarjito, Aris. (2021). Penerapan Nilai-nilai Pancasila Sila Pertama terhadap Kehidupan Beragama. *Al-Muaddib*, 6(2), 284–291.
- <https://kepri.bnn.go.id/pancasila-sebagai-pedoman-memutus-rantai-penyalahgunaan-narkoba/> diakses pada tanggal 22 November 2022
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika